**MAKALAH**

**PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK**

Mata Kuliah : Psikologi Belajar

Dosen Pengampu : Riyanti Agustini, S.Pd.I, M.Pd



Disusun oleh :

Giri Arizky : 12523.00042

Hadian Ramadhan Nur : 12523.00060

Lisdiani Effendy : 12523.00064

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM SABILI TAHUN 2024**

**DAFTAR ISI**

[**BAB I** 3](#_Toc165531490)

[**PENDAHULUAN** 3](#_Toc165531491)

[**1.1 Latar Belakang** 3](#_Toc165531492)

[**1.2** **Rumusan Masalah** 3](#_Toc165531493)

[**1.3 Tujuan** 3](#_Toc165531494)

[**BAB II** 4](#_Toc165531495)

[**PEMBAHASAN** 4](#_Toc165531496)

[**2.1 Definisi pendidik dan peserta didik** 4](#_Toc165531497)

[**1. Pengertian Pendidik** 4](#_Toc165531498)

[**2. Pengertian Peserta didik** 5](#_Toc165531499)

[**2.2 Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik** 6](#_Toc165531500)

[**2.3** **Kriteria Pendidik Dan Jenis Peserta Didik** 7](#_Toc165531501)

**1.** [**Kriteria Pendidik Dan Kriteria Guru Yang Baik** 7](#_Toc165531502)

[**2. Jenis Peseta Didik** 8](#_Toc165531503)

[**BAB III** 10](#_Toc165531504)

[**PENUTUP** 10](#_Toc165531505)

[**3.1** **Kesimpulan** 10](#_Toc165531506)

[**3.2 Daftar Pustaka** 11](#_Toc165531507)

[**3.3 Pertanyaan** 11](#_Toc165531508)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

# **Latar Belakang**

Tarekat merupakan bagian dari ilmu tasawuf. Namun tak semua orang yang mempelajari tasawuf terlebih lagi belum mengenal tasawuf akan faham sepenuhnya tentang tarekat. Banyak orang yang memandang tarekat secara sekilas akan menganggapnya sebagai ajaran yang diadakan di luar Islam (bid’ah), padahal tarekat itu sendiri merupakan pelaksanaan dari peraturan-peraturan syari’at Islam yang sah. Namun perlu kehati-hatian juga karena tidak sedikit tarekat-tarekat yang dikembangkan dan dicampuradukkan dengan ajaran-ajaran yang menyeleweng dari ajaran Islam yang benar. Oleh sebab itu, perlu diketahui bahwa ada pengklasifikasian antara tarekat muktabarah (yang dianggap sah) dan ghairu muktabarah (yang tidak dianggap sah).

Memang seluk-beluk tarekat tidak bisa dijabarkan dengan mudah karena setiap tarekat-tarekat tersebut memiliki filsafat dan cara pelaksanaan amal ibadah masing-masing. Oleh karena itu, penulis berusaha menjelaskan tentang tarekat dalam makalah ini. Meskipun makalah ini tidak bisa memuat hal-hal yang berkaitan dengan tarekat secara menyeluruh, tapi paling tidak makalah ini cukup mampu untuk memperkenalkan kita pada terekat tersebut.

## **Rumusan Masalah**

1. Apa pengertian tarekat?
2. Bagaimana sejarah tarekat?
3. Apa syarat-syarat tarekat?
4. Apa saja aliran aliran tarekat?

## **1.3 Tujuan**

1. Untuk mengetahui pengertian tarekat

2. Untuk mengetahui syarat-syarat tarekat

3. Untuk mengetahui sejarah tarekat

4. Untuk mengetahui aliran-aliran tarekat

# **BAB II**

# **PEMBAHASAN**

# **2.1 Pengertian Tarekat**

Secara etimologi, kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu AlTharq, jamaknya Al-Thuruq merupakan isim Musytaraq, yang berarti jalan, tempat lalu atau metode.

Sedangkan secara terminologi beberapa ahli mendefinisikan tarekat sebagai berikut:

Menurut Abu Bakar Aceh, tarekat adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan diajarkan oleh rasul, dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, turun temurun sampai pada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai. Atau suatu cara mengajar dan mendidik, yang akhirnya meluas menjadi kumpulan kekeluargaan yang mengikat penganut-penganut sufi, untuk memudahkan menerima ajaran dan latihan-latihan dari para pemimpin dalam suatu ikatan.

Harun Nasution mendefinisikan tarekat sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seorang sufi, dengan tujuan untuk berada sedekat mungkin dengan Allah.

Syekh Muhammad Amin Kurdy mendefinisakan tarekat sebagai pengamalan syari’at dan (dengan tekun) melaksanakan ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang memang tidak boleh dipermudah.

Zamakhsyari Dhofier memberikan definisi terhadap tarekat sebagai suatu istilah generic, perkataan tarekat berarti “jalan” atau lebih lengkap lagi “jalan menuju surga” di mana waktu melakukan amalan-amalan tarekat tersebut si pelaku berusaha mengangkat dirinya melampaui batas-batas kediriannya sebagai manusia dan mendekatkan dirinya ke sisi Allah.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tarekat adalah melakukan pengamalan yang berdasarkan syari’at yang disertai dengan ketekunan dalam beribadah sehingga sampai pada kedekatan diri dengan Allah. Jadi, amalan tarekat merupakan sebuah amalan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan dikerjakan oleh para sahabat, tabi’in, dan tabi’ut tabi’in secara turun temurun hingga kepada para ulama’ yang menyambung hingga pada masa kini

# **2.2 Syarat-syarat Tarekat**

Sebagaimana dikutip oleh Mohammad Sholikhin, seorang penganalisis tarekat dan sufi, mengatakan bahwa ada delapan syarat dalam mempelajari tarekat:

2.2.1. Qashd Shahih, menjalani tarekat dengan tujuan yang benar. Yaitu menjalaninya dengan sikap ubudiyyah, dan dengan niatan menghambakan diri kepada Tuhan.

2.2.2. Shidq Sharis, haruslah memandang gurunya memiliki rahasia keistimewaan yang akan membawa muridnya ke hadapan Ilahi.

2.2.3. Adab Murdhiyyah, orang yang mengikuti tarekat haruslah menjalani tatakrama yang dibenarkan agama.

2.2.4. Ahwal Zakiyyah, bertingkah laku yang bersih/sejalan dengan ucapan dan tingkah-laku Nabi Muhammad SAW.

2.2.5. Hifz Al-Hurmah, menjaga kehormatan, menghormati gurunya, baik ada maupun tidak ada, hidup maupun mati, menghormati sesama saudaranya pemeluk Islam, hormat terhadap yang lebih tua, sayang terhadap yang lebih muda, dan tabah atas permusuhan antar-saudara.

2.2.6. Husn Al-Khidmah, mereka-mereka yang mempelajari tarekat haruslah mempertinggi pelayanan kepada guru, sesama, dan Allah SWT dengan jalan menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

2.2.7. Raf' Al-Himmah, orang yang masuk tarekat haruslah membersihkan niat hatinya, yaitu mencari khashshah (pengetahuan khusus) dari Allah, bukan untuk tujuan duniawi.

2.2.8. Nufudz Al-'Azimah, orang yang mempelajari tarekat haruslah menjaga tekad dan tujuan, demi meraih makrifat khashshah tentang Allah.

# **2.3 Sejarah Tarekat**

Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib. Atau Nabi SAW memerintahkan kepada sahabat A untuk banyak mengulang-ulang kalimat tahlil dan tahmid. Pada sahabat B, Nabi Muhammad memerintahkan untuk banyak membaca ayat tertentu dari surat dalam Alquran. Ajaran-ajaran khusus Rasulullah itu disampaikan sesuai dengan kebutuhan penerimanya, terutama berkaitan dengan faktor psikologis (Burhani, 2002: 101).

Pada abad pertama Hijriyah mulai ada perbincangan tentang teologi, dilanjutkan mulai ada formulasi syariah. Abad kedua Hijriyah mulai muncul tasawuf. Tasawuf terus berkembang dan meluas dan mulai terkena pengaruh luar. Salah satu pengaruh luar adalah filsafat, baik filsafat Yunani, India, maupun Persia. Muncullah sesudah abad ke-2 Hijriyah golongan sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk taqarrub kepada Allah. Para sufi kemudian membedakan pengertian-pengertian syari’at, thariqat, haqiqat, dan ma’rifat. Menurut mereka syari’at itu untuk memperbaiki amalan-amalan lahir, thariqat untuk memperbaiki amalan-amalan batin (hati), haqiqat untuk mengamalkan segala rahasia yang gaib, sedangkan ma’rifat adalah tujuan akhir yaitu mengenal hakikat Allah baik zat, sifat maupun perbuatanNya. Orang yang telah sampai ke tingkat makrifat dinamakan wali. Kemampuan luar biasa yang dimilikinya disebut karamah, sehingga dapat terjadi pada dirinya hal-hal yang luar biasa yang tidak terjangkau oleh akal, baik di masa hidup maupun sudah meninggal. Syekh Abdul Qadir Jaelani (471-561/1078-1168) menurut pandangan sufi adalah wali tertinggi disebut Quthub Al-Auliya (wali quthub).

Pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Hal ini ditandai dengan setiap silsilah tarekat selalu dihubungkan dengan nama pendiri atau tokoh-tokoh sufi yang lahir pada abad itu. Setiap tarekat mempunyai syekh, kaifiyah zikir dan upacara ritual masing-masing. Biasanya syekh atau mursyid mengajar murid-muridnya di asrama latihan rohani yang dinamakan suluk atau ribath (Sri Mulyati dkk, 2005: 6-7).

Harun Nasution menyatakan bahwa setelah Al-Ghazali memenghalalkan tasawuf yang sebelumnya yang dikatakan sesat, tasawuf berkembang didunia islam, melalui tarikat. Tarekat adalah organisasi dari pengikut-pengikut sufyn besar, yang bertujuan untuk melestarikan ajaran-ajaran tasawuf gurunya, tarekat memakai suatu tempat pusat kegiatan yang disebut ribat (disebut juga zawiyah, hangkah atau pekir), ini merupakan tempat murid-murid berkumpul melestarikan ajaran tasawuf syekhnya (Mahfud, 2012: 126).

# **2.4 Aliran-aliran Tarekat**

Tarekat berkembang secara pesat di hampir seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perkembangan tarekat yang pesat membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah, karena perkembangan tarekat juga merupakan perkembangan dakwah Islam. Diantara tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia adalah sebagai berikut:

2.7.1. Tarekat Qadiriyah

Qadiriyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya, yaitu ‘Abd Al-Qadir Jailani, yang terkenal dengan sebutan Syekh ‘Abd alQadir Jailani Al-Ghawsts atau Quthb Al-Awliya.

Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spiritualitas Islam karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia Islam. Kendati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya, semasa hidup sang Syekh telah memberikan pengaruh yang amat besar pada pemikiran dan sikap umat Islam. Dia dipandang sebagai sosok ideal dalam keunggulan dan pencerahan spiritual. Namun, generasi selanjutnya mengembangkan sekian banyak legenda yang berkisar pada aktivitas spiritualnya, sehingga muncul berbagai kisah ajaib tentang dirinya. Pada awalnya beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal dalam madzhab Hambali, kemudian setelah beralih kegemarannya pada ilmu tarekat dan hakekat menunjukkan keramat dan tanda-tanda yang berlainan dengan kebiasaan sehari-hari. Orang dapat membaca sejarah hidup dan keanehan-keanehannya dalam kitab yang dinamakan Manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani, asli tertulis dalam bahasa Arab, dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia tersiar luas di negeri kita, yang dibaca oleh rakyat pada waktu-waktu tertentu, konon untuk mendapatkan berkahnya.

Di Indonesia Tarekat Qadiriyah berkembang dengan baik, bahkan bercabang, seperti Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Proses masuknya Tarekat Qadiriyah ke Indonesia dikisahkan lewat penyair besar Hamzah Fansuri.

Pada dasarnya ajaran Syekh ‘Abd Al-Qadir Jailani tidak ada perbedaan yang mendasar dengan ajaran pokok Islam, terutama golongan Ahlussunnah Wal Jama’ah. Sebab, Syaikh ‘Abd Al-Qadir adalah sangat menghargai para pendiri mazhab fikih yang empat dan teologi Asy’ariyah. Dia sangat menekankan pada tauhid dan akhlak terpuji. Menurut alSya’rani, bahwa bentuk dan karakter Tarekat Syekh Abdul Qadir Jilani adalah tauhid, sedang pelaksanaannya tetap menempuh jalur syariat lahir dan batin.

Menurut Syekh ‘Ali ibn Al-Hayti menilai bahwa tarekat Syekh ‘Abd Al-Qadir Jilani adalah pemurnian akidah dengan meletakkan diri pada sikap beribadah, sedangkan ‘Ady ibn Musafir mengatakan bahwa karakter Tarekat Qadiriyah adalah tunduk di bawah garis keturunan takdir dengan kesesuaian hati dan roh serta kesatuan lahir dan batin. Memisahkan diri dari kecenderungan nafsu, serta mengabaikan keinginan melihat manfaat, mudarat, kedekatan maupun perasaan jauh.

2.7.2. Tarekat Syadziliyah

Tarekat Syadziliyah tak dapat dilepaskan hubungannya dengan pendirinya, yakni Abu Hasan Al-Syadzili. Selanjutnya nama tarekat ini dinisbahkan kepada namanya Syadziliyah yang mempunyai ciri khusus yang berbeda dengan tarekat-tarekat yang lain. Secara lengkap nama pendirinya adalah ‘Ali bin Abdullah bin ‘Abd. Al-Jabbar Abu Hasan Al-Syadzili. Silsilah keturunannya mempunyai hubungan dengan orang-orang garis keturunan Hasan bin Ali bin Abi Thalib, dan dengan demikian berarti juga keturunan Siti Fatimah, anak perempuan Nabi Muhammad SAW. Al-Syadzili sendiri pernah menuliskan silsilah keturunannya sebagai berikut: ‘Ali bin ‘Abdullah bin ‘Abd. Jabbar bin Yusuf bin Ward bin Batthal bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Isa bin

Muhammad bin Hasan bin ‘Ali bin Abi Thalib.

Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Aljazair, Sudan, Suriah dan Semenanjung Arabia, juga di Indonesia (khususnya) di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Tarekat Syadziliyah tidak meletakkan syarat-syarat yang berat kepada Syekh tarekat, kecuali mereka harus meninggalkan semua perbuatan maksiat, memelihara segala ibadat yang diwajibkan, melakukan ibadat-ibadat sunnat sekuasanya, zikir kepada Tuhan sebanyak mungkin, sekurang-kurangnya, seribu kali sehari semalam, istighfar seratus kali, shalawat kepada Nabi sekurang-kurangnya seratus kali sehari semalam, serta beberapa zikir lain. Kitab Syadziliyah meringkaskan sebanyak dua puluh adab, lima sebelum mengucapkan zikir, dua belas dalam mengucapkan zikir, dan tiga sesudah mengucapkan zikir.

2.7.3. Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah seorang pemuka tasawuf yang terkenal yakni, Muhammad bin Muhammad Baha’ Al-Din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318 M-791 H/1389 M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari Bukhara tempat lahir Imam Bukhari.

Tarekat Naqsyabandiyah adalah sebuah tarekat yang mempunyai dampak dan pengaruh yang sangat besar kepada masyarakat muslim di berbagai wilayah yang berbeda-beda. Tarekat ini pertama kali berdiri di Asia Tengah kemudian meluas ke Turki, Suriah, Afganistan, dan India. Di Asia tengah bukan hanya di kota-kota penting, melainkan di kampungkampung kecil pun tarekat ini mempunyai zawiyah (padepokan sufi) dan rumah peristirahatan Naqsyabandi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas keagamaan yang semarak.

Tarekat yang berkembang di Indonesia adalah Tarekat Naqsyabandiyah, merupakan tarekat yang jumlah pengikutnya terbesar dan paling luas jangkauan penyebarannya. Tarekat ini tersebar hampir ke seluruh provinsi yang ada di tanah air, yakni sampai ke Jawa, Sulawesi Selatan, Lombok, Madura, Kalimantan Selatan, Sumatera, Semenanjung Malaya, Kalimantan Barat, dan daerah-daerah lainnya. Inilah satu-satunya tarekat yang terwakili di semua provinsi yang berpenduduk mayoritas muslim.

Berbeda dengan tarekat lain, Tarekat Naqsyabandiyah tidak hanya menyeru kepada lapisan sosial tertentu saja, para pengikutnya berasal dari wilayah perkotaan sampai ke pedesaan, di kota-kota kecil serta ada juga di kota-kota besar, dan dari semua kelompok profesi. Ada beberapa cabang atau aliran Tarekat Naqsyabandiyah, seperti: Qadariyah Naqsyabandiyah, Naqsyabandiyah Khalidiyah, Naqsyabandiyah Samaniyah dan Naqsyabandiyah Mazhariyah. Salah satu dari Tarekat Naqsyabandiyah yang cukup banyak pengikutnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah yang dikembangkan oleh Prof. DR. Kadirun Yahya, MSc (dikenal dengan sebutan syekh Kadirun, yang sekaligus sebagai Mursyid).

2.7.4. Tarekat Khalwatiyah

Tarekat Khalwatiyah ialah suatu cabang dari tarekat aqidah Suhrawardiyah, yang didirikan di Bagdad oleh Abdul Qadir Suhrawardi (w. 1167 M) dan oleh Umar Suhrawardi (w. 1234 M), yang tiap kali menamakan dirinya golongan Siddiqiyah, karena mereka menganggap dirinya berasal dari keturunan Khalifah Abu Bakar. Bidang usahanya yang terbesar terdapat di Afghanistan dan India. Di antara cabang-cabangnya yang terkenal Jalaliyah, Jamaliyah, Zainiyah, Safawiyah, Rawshaniyah dan yang akan kita bicarakan Khalawatiyah. Cabang Khalawatiyah didirikan di Khurasan oleh Zahiruddin (w. 1397 M) dan pesat sekali meluasnya di daerah Turki, sehingga bercabang-cabang pula sangat banyaknya, seperti di

Anatolia Jarrahiyah, Ightibashiyah, Usysyaqiyah, Niyaziyah, Sunbuliyah, Syamsiyah, Gulsaniyah dan Syujaiyah, di Mesir Dhaifiyah, Hafnawiyah, Saba’iyah, Sawiyah-Dardiyah, dan Maghaziyah, di Nubiya, di Hejjaz dan di Somali Sahiliyah, di Karbiliya Rahmaniyah.

Tarekat Khalwatiyah di Indonesia banyak dianut oleh suku Bugis dan Makassar di Sulawesi Selatan, atau di tempat-tempat lain di mana suku itu berada seperti di Riau, Malaysia, Kalimantan Timur, Ambon, dan Irian Barat.

Nama Khalwatiyah diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar abad ke-17, Syaikh Yusuf Al-Makassari Al-Khalwati (tabarruk terhadap Muhammad (Nur) Al-Khalwati Al-Khawa Rizmi (w.751/1350)), yang sampai sekarang masih sangat dihormati. Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama. keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman. Pengikut kedua cabang ini secara keseluruhan mencakup 5% dari penduduk provinsi yang berumur diatas 15 tahun; pengikut yang berada di Maros mencapai dua pertiga dari jumlah penduduk dewasa di daerah tersebut.

Tarekat Khalwatiyah Yusuf disandarkan kepada nama Syekh Yusuf Al-Makassari dan Tarekat Khalwatiyah Samman diambil dari nama seorang sufi Madinah abad ke-18 Muhammad Al-Samman. Kedua cabang Tarekat Khalwatiyah ini muncul sebagai tarekat yang sama sekali berbeda, masing-masing berdiri sendiri, tidak terdapat banyak kesamaan selain kesamaan nama. Terdapat berbagai perbedaan dalam hal amalan, organisasi, dan komposisi pengikutnya. Tarekat Khalwatiyah Yusuf dalam berberdzikir mewiridkan nama-nama Tuhan dan kalimat-kalimat singkat lainnya secara sirr dalam hati, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Samman melakukan dzikir dan wiridnya dengan suara keras dan ekstatik.

Tarekat Khalwatiyah Samman sangat terpusat, semua gurunya tunduk kepada pimpinan pusat di Maros, sedangkan Tarekat Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai pimpinan pusat. Cabang-cabang lokal Tarekat Khalwatiyah Samman sering kali memiliki tempat ibadah sendiri (mushalla, langgar) dan cenderung mengisolasi diri dari pengikut tarekat lain, sementara pengikut Khalwatiyah Yusuf tidak mempunyai tempat ibadah khusus dan bebas bercampur dengan masyarakat yang tidak menjadi anggota tarekat. Anggota Tarekat Khalwatiyah Yusuf banyak berasal dari kalangan bangsawan Makassar termasuk penguasa kerajaan Gowa terakhir Andi Ijo Sultan Muhammad Abdul Kadir Aidid (berkuasa 1940-1960). Tarekat Khalwatiyah Samman lebih merakyat baik dalam hal gaya maupun komposisi sosial, sebagian besar pengikutnya orang desa.

2.7.5. Tarekat Syattariyyah

Nama Syattariyyah dinisbatkan kepada Syekh ‘Abd Allah AlSyaththari (w. 890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dengan Syihab Al-Din Abu Hafsh, Umar Suhrawandi (539-632 H/1145-1234 M), ulama sufi yang memopulerkan Tarekat Suhrawandiyah, sebuah tarekat yang awalnya didirikan oleh pamannya sendiri, Diya Al-Din Abu Najib al-Suhrawandi (490-563 H/1079-1168 M).

Awal perkembangan Tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masa kembalinya Abdurrauf AlSinkili dari haramayn pada awal paruh kedua abad 17 tepatnya pada tahun 1661 M setahun setelah guru utamanya Al-Qusyasyi wafat. Sementara itu, Syekh Burhanuddin Ulakan diyakini sebagai ulama pertama yang mengembangkan Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat. Di Jawa Barat sendiri, ajaran Tarekat Syattariyah dibawa Syekh Abdul Muhyi, yang juga adalah murid dari Syekh Abdurrauf Al-Sinkili di Aceh. Murid-murid Tarekat Syattariyyah di Jawa Barat hingga sekarang masih banyak dijumpai, antara lain di Pamijahan, Tasikmalaya, Purwakarta, Ciamis, Cirebon, Kuningan, dan lain-lain.

Demikianlah, hingga saat ini, Tarekat Syattariyyah masih bertahan di berbagai wilayah di Indonesia, dan menjadi salah satu tarekat yang senantiasa memperjuangkan rekonsiliasi antara ajaran tasawuf dengan ajaran syariat, atau apa yang disebut sebagai neosufisme. Tentu saja, saat ini, perkembangannya tidak sedahsyat pada masa awal kemunculannya, tetapi, setidaknya Tarekat Syattariyyah masih dapat bertahan di tengah kuatnya arus modernisasi dan globalisasi.

2.7.6. Tarekat Sammaniyah

Nama tarekat ini diambil dari seorang guru taswwuf yang masyhur, disebut Muhammad Samman, seorang guru tarekat yang ternama di Madinah, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia di antaranya berasal dari Aceh, dan oleh karena itu tarekatnya banyak tersiar di Aceh, biasa disebut tarekat Sammaniyah. Ia meninggal di Madinah pada tahun 1720 M.

Tarekat Sammaniyah adalah tarekat pertama yang mendapat pengikut massal di Nusantara. Hal yang menarik dari Tarekat Sammaniyah, yang mungkin menjadi ciri khasnya adalah corak wahdat al-wujud yang dianut dan syahadat yang terucapkan olehnya tidak bertentangan dengan syariat. Kesimpulan ini bisa dibuktikan dengan mencoba menafsirkan syahadat yang terucapkan oleh Syekh Samman. Dan dalam kitab Manaqib Syekh Al-Waliy Al-Syahr sendiri jelas-jelas disebutkan bahwa Syekh Samman adalah seorang sufi yang telah menggabungkan antara syariat dan tarekat *(al-jami’ baina al-syari’ah wa al-thariqah*).

Mungkin dapat dipastikan bahwa di daerah Sulawesi Selatan-lah Tarekat Sammaniyah masih banyak para pengikutnya hingga kini. Selain di Sulawesi Selatan, denyut kehidupan meriah Tarekat Sammaniyah juga terjadi di Kalimantan Selatan.

2.7.7. Tarekat Tijaniyah

Salah satu tarekat yang terdapat juga di Indonesia di samping tarekat-tarekat yang lain ialah tarekat Tijaniyah. Dalam tahun berapa tarekat ini masuk ke Indonesia tidak diketahui orang dengan pasti, tetapi sejak tahun 1928 mulai terdengar adanya gerakan ini di Cirebon. Seorang Arab yang tinggal di Tasikmalaya, bernama Ali bin Abdullah At-Thayyib

Al-Azhari, berasal dari Madinah, menulis sebuah berkepala “Kitab Munayatul Murid” (Tasikmalaya, 1928 M.) berisi beberapa petunjuk mengenai tarekat ini, dan kitab itu terdapat tersebar luas di Cirebon khususnya, dan di Jawa Barat umumnya. Berdasarkan kahadiran Syekh ‘Ali Ibn ‘Abd Allah At-Tayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke-20 M (antara 1918 dan1921 M).

Tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syekh Ahmad bin Muhamma Al-

Tijani (1150-1230 H/1737-1815 M) yang lahir di ‘Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko, dalam usia 80 tahun. Syekh Ahmad Tijani diyakini kaum Tijaniyah sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, karena didukung oleh faktor genealogis, tradisi keluarga, dan proses penempaan dirinya.

Tarekat Tijaniyah ini mempunyai wirid yang sangat sederhana, dan wazifah yang sangat mudah. Wiridnya terdiri dari istighfar seratus kali, shalawat seratus kali, dan tahlil seratus kali. Boleh dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore, pagi sesudah sembahyang Subuh sampai sembahyang Dzuha, sore sesudah sembahyang Ashar sampai sembahyang

Isya’. Wazifahnya terdiri dari “astaghfirullah al-adzim alladzi la ilaha illa huwal hayyul qayyum” (saya minta ampun kepada Allah, yang tidak ada Tuhan melainkan Dia, Ia selalu hidup dan mengawasi), sebanyak tigapuluh kali, kemudian dibaca shalatul fatih, yang berbunyi “Allahumma shalli ala sayyidina Muhammad al-fatihi lima ughliqa, wal khatimi lima sabaqa, nasirul haqqi bil haqqi, wal hadi ila shiratil mustaqim, wa ala alihi haqqa qadrihi wa miqdarihil adzim (Ya, Tuhanku! Berikanlah rahmat kepada penghulu kami Muhammad, yang terbuka baginya apa yang tertutup, yang menjadi penutup bagi semua yang sudah lampau, pembantu kebenaran dengan kebenaran, orang yang menunjuki kepada jalan yang benar, begitu juga atas keluarganya sekadar yang layak dengan kadar yang besar) lima puluh kali, dan bacaan “la ilaha illallah” (tidak ada Tuhan melainkan Allah) seratus kali, kemudian barulah ditutup dengan do’a yang dinamakan Jauharatul kamal, sebanyak dua belas kali, didapat dalam kitab “Fathur Rabbani”, pada halaman enam puluh. Sebenarnya pembacaan wazifah ini boleh petang hari tapi yang baik adalah pada malam harinya, sekurang-kurangnya dua kali, pagi dan sore. Khusus pada hari Jum’at, terdiri dari dzikir tahlil dan Allah, Allah, sebanyak yang tidak ditentukan sejak sudah sembahyang Ashar sampai terbenamnya matahari.

2.7.8. Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah (TQN)

Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah muncul sebagai tarekat sufi sekitar tahun 1850-an atas kreativitas seorang syaikh sufi asal Kalimantan, yaitu Ahmad Khatib Sambasi yang pernah bermukim di Makkah. Ia menyatukan dan mengembangkan metode spiritual dua tarekat sufi besar, yaitu Qadiriyah dan Naqsyabandiyah menjadi satu tarekat yang saling melengkapi yang dalam mengantarkan seseorang pada pencapaian spiritual. Secara universal, ajarannya sama dengan tarekat sufi lainnya, yakni memberikan keseimbangan secara mendalam bagi para anggotanya dalam menjalankan syariat Islam dan memelihara segala aspek yang ada di dalamnya. Selain itu, melalui metode “psikologis-moral”, Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah berusaha membimbing seseorang agar dapat memahami dan merasakan hakikat beribadah kepada Tuhannya secara sempurna serta membentuk serta membentuk kesadaran kolektif dalam membangun kesatuan jamaah spiritual dan moral.

Sebagai lembaga keagamaan, secara tidak langsung Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah telah membangun sistem sosial-organik yang cukup kuat di kalangan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Hal ini karena tarekat itu selalu mengembangkan tiga aspek (tradisi) yang terus diperkenalkan dan diajukan, terutama kepada para anggota jamaahnya. Ketiga aspek itu adalah: *pertama*, ajaran pusat teladan (the doctrine of the exemplary centre) terhadap guru spiritual: syaikh, khalifah atau badal-nya

(pengganti sementara saat syaikh atau khalifah tidak ada – pen). *Kedua*, ajaran keruhanian bertingkat (the doctrine of the graded spirituality) bagi seluruh anggotanya dalam menaiki jenjang spiritual secara kompetitif dan terbuka. *Ketiga,* ajaran tentang lingkungan atau wilayah ideal (the doctrine of the theatre centre), suatu zona yang meniscayakan nilai-nilai keagamaan dapat terlaksana dan terpelihara dengan baik.

Zamakhsyari Dhofier menyebutkan bahwa di tahun tujuh puluhan, empat pusat utama TQN di Jawa, yaitu: Rejoso, Jombang di bawah pimpinan Kiai Tamim; Mranggen dipimpin oleh Kiai Muslih, Suryalaya,

Tasikmalaya di bawah pimpinan K.H. Shohibulwafa Tajul ‘Arifin (Abah Anom); dan Pegentongan, Bogor dipimpin oleh Kiai Thohir Falak. Silsilah Rejoso didapat dari jalur Ahmad Hasbullah, Suryalaya dari jalur Kiai Tholhah. Cirebon dan yang lainnya dari jalur Syekh ‘Abd al-Karim Banten dan khalifah-khalifah.

# **BAB III**

# **PENUTUP**

# **Kesimpulan**

Tarekat adalah melakukan pengamalan yang berdasarkan syari’at yang disertai dengan ketekunan dalam beribadah sehingga sampai pada kedekatan diri dengan Allah.

Unsur-unsur terpenting dalam tarekat ada lima, yaitu: mursyid (guru), baiat (janji setia), silsilah (hubungan antar guru), murid, dan ajaran.

Adapun tujuan utama pendirian berbagai tarekat oleh para sufi adalah untuk membina dan mengarahkan seseorang agar bisa merasakan hakikat Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari melalui perjalanan ibadah yang terarah dan sempurna.

Pada awalnya, tarekat itu merupakan bentuk praktik ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang tertentu. Misalnya, Rasulullah mengajarkan wirid atau zikir yang perlu diamalkan oleh Ali ibn Abi Thalib. Kemudian kemunculan tarekat sendiri diawali dengan pengklasifikasian antara syariat, tahriqat, haqiqat, dan makrifat oleh para sufi. Barulah pada abad ke-5 Hijriyah atau 13 Masehi muncul tarekat sebagai kelanjutan dari pemikiran kaum sufi tersebut. Sedangkan kehadiran tarekat di Indonesia sama tuanya dengan kehadiran Islam. Namun hanya ada beberapa tarekat yang bisa masuk dan berkembang di Indonesia.

Di antaranya tarekat-tarekat yang berkembang di Indonesia antara lain: Tarekat Qadiriyah, Tarekat Syadziliyah, Tarekat Naqsyabandiyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Syattariyah, Tarekat Sammaniyah, Tarekat Tijaniyah, dan Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

# **3.2 Daftar Pustaka**

Atjeh, Aboebakar. 1985. *Pengantar Ilmu Tarekat (Uraian Tentang Mistik).* Solo: Ramadhani.

Burhani, Ahmad Najib. 2002. *Tarekat Tanpa Tarekat.* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Mulyati, Sri, dkk. 2005. *Mengenal dan Memahami Tarekat-tarekat Muktabarah di Indonesia.* Jakarta: Kencana.

Rohmah, Siti. 2021. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management

Said, H.A. Fuad. 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.

Sila, Muh. Adlin, dkk. 2007. Sufi *Perkotaan: Menguak Fenomena Spiritualitas di Tengah Kehidupan Modern*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

Thohir, Ajid. 2002. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik*

*Antikolonialisme Tarekat Qodiriyah-Naqsabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah.

# **3.3 Pertanyaan**

* Kriteria peserta didik yang baik?

untuk kriteria peserta didik yang baik hendaknya peserta didik mengikuti arahan dari pendidik selama Pelajaran lalu memperhatikan dengan seksama

* Tantangan utama yang di hadapi peserta didik dan bagaimana pendidik mengatasi hal itu?

Tantangan utama yang dihadapi peserta didik ialah sulitnya pemahaman materi, motivasi yang rendah, perbedaan gaya belajar, masalah pribadi atau sosial dan masalah keterbatasan sumber daya cara tepat untuk penanganan tantangan utama tersebut ialah diferensiasi pengajaran, memberikan dukungan tambahan, membangun hubungan yang positif, motivasi dan membangkitkan minat, lalu mengidentifikasi dan menangani masalah pribadi

* Bagaimana cara mendidik peserta didik agar menjadi pendidik yang terdidik?

Cara agar peserta didik bisa menjadi pendidik yang terdidik dengan memberikan contoh yang baik, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang Pendidikan, pengalaman praktis, mendorong refleksi diri, membangun keterampilan pengajaran yang efektif, mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik, mendorong pengembangan diri yang berkelanjutan.

* Mengapa tenaga pendidik perlu memahami karakteristik peserta didik?

Pemahaman karakteristik peserta didik merupakan sebuah kunci membentuk pendekatan pengajaran yang efektif karena setiap individu peserta didik memiliki kebutuhan berbeda dan cara pembelajaran yang berbeda.

* Kompentensi khusus seorang guru untuk menangani minat peserta didik?

Untuk kompentensi khusus menurut pribadi penyusun makalah ini seorang guru tidak lah harus bisa menguasai semua kompentensi minat dari setiap peserta didik tetapi seorang pendidik akan mengerti minat dari peserta didiknya lalu disalurkan kepada pendidik lain yang memiliki minat yang sama dengan peserta didik tersebut.

* Faktor yang perlu diperhatikan oleh guru untuk menjadi cerminan yang baik? bagi peserta didik?

Ada istilah “ Guru itu di gugu dan ditiru” setiap gerak gerik yang dilakukan oleh seorang pendidik menjadi contoh untuk peserta didik yang Dimana pendidik harus memperhatikan setiap tingkah lakunya.